

---

## GREEN CURE: PEMBERDAYAAN KESEHATAN MASYARAKAT DESA SUPITURANG MELALUI PEMANFAATAN TOGA DAN PENGELOLAAN SAMPAH

---

**Agung Dharma Yuda Adi Ramadhan<sup>1</sup>, Aditya Nanda Annisa<sup>2</sup>, Alfieska Anwaja<sup>3</sup>, Arofa<sup>4</sup>, Dathan Tara Salman Syach<sup>5</sup>, Laora Assandy Daffa<sup>6</sup>, Moh Mahdy Abyyu<sup>7</sup>, Mohammad Maliki<sup>8</sup>, Puspasari Istirahmah<sup>9</sup>, Sabrina Fasha Bilqis<sup>10</sup>, Triya Anggraini<sup>11</sup>, Wajihuddin<sup>12</sup>**

<sup>10</sup> Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Jember

<sup>1,7,9,11</sup> Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember

<sup>2</sup> Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Jember

<sup>4</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember

<sup>12</sup> Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember

<sup>3,6</sup> Fakultas Farmasi, Universitas Jember

<sup>5,8</sup> Fakultas Teknik, Universitas Jember

[aadiramadhan1@gmail.com](mailto:aadiramadhan1@gmail.com)\*

### ABSTRACT

*Supiturang Village is one of the villages in Pronojiwo Sub-district, Lumajang District, East Java. The village has very fertile soil and cool temperatures because it is very close to Mount Semeru. Most of the villagers are farmers. Supiturang Village is located in an area with limited access to public facilities, especially health facilities. This condition needs to be balanced by the community with healthy living habits, one of which is how to dispose of garbage in the river. This causes household waste, such as plastic and food scraps, to pollute the river. If left unchecked, it will cause pollution of the community's water sources and trigger flooding when the rains come. Thus, the community empowerment activities carried out by the students of KKN Group 287 at the University of Jember are centered around the theme of health and the environment as part of the 'Green Cure' program. The Green Cure program aims to improve public health through TOGA plants, especially cardamom plants, which are the primary commodity of Supiturang Village residents. This is motivated by villagers' difficulty accessing health care such as medicines. The methods used were introduction and socialization, project demonstrations, and discussion sessions. The service results were achieved by increasing community knowledge about the benefits of TOGA plants, especially cardamom, for body health and creating community awareness about the dangers of dumping household waste in the river. Thus, there is a need for support from the village government in the form of a policy on the prohibition of dumping garbage in the river and a work program that can highlight cardamom as the village's mainstay commodity.*

**Keywords:** KKN, TOGA, Waste Management, Community Service, Supiturang

### ABSTRAK

Desa Supiturang merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Pronojiwo, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Desa ini memiliki tanah yang sangat subur dan suhu yang dingin karena lokasinya yang sangat dekat dengan Gunung Semeru. Sebagian besar profesi warga desa adalah petani. Desa Supiturang terletak di daerah yang memiliki keterbatasan akses pada fasilitas umum, terutama fasilitas kesehatan. Kondisi itu juga tidak diimbangi masyarakat dengan kebiasaan hidup sehat, salah satunya cara membuang sampah di sungai. Hal ini membuat kondisi sungai menjadi tercemar oleh sampah rumah tangga, seperti plastik dan sisa makanan. Apabila dibiarkan tentunya

akan menyebabkan pencemaran sumber air warga serta memicu banjir ketika hujan datang. Dengan demikian, kegiatan pemberdayaan masyarakat yang diusung oleh mahasiswa Kelompok KKN 287 Universitas Jember mengusung tema kesehatan dan lingkungan melalui program 'Green Cure'. Program Green Cure bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat melalui pemanfaatan tanaman TOGA terutama tanaman kapulaga yang menjadi komoditas andalan warga Desa Supiturang. Hal ini dilatarbelakangi oleh sulitnya warga desa untuk mendapatkan akses kesehatan seperti obat-obatan. Metode yang digunakan adalah pengenalan dan sosialisasi, demonstrasi proyek, dan sesi diskusi. Hasil pengabdian yang dilakukan berupa meningkatnya pengetahuan masyarakat mengenai manfaat tanaman TOGA terutama kapulaga bagi kesehatan tubuh serta terciptanya kesadaran masyarakat mengenai bahaya membuang sampah rumah tangga di sungai. Dengan demikian, perlu adanya dukungan dari pemerintah desa berupa kebijakan tentang larangan membuang sampah disungai serta program kerja yang mampu menonjolkan kapulaga sebagai komoditas andalan desa.

**Kata Kunci:** KKN, TOGA, Pengelolaan Sampah, Pengabdian, Supiturang.

## PENDAHULUAN

Pemberdayaan desa menjadi permasalahan yang krusial bagi pembangunan di Indonesia. Sebagian besar desa yang ada di Indonesia masih tergolong sebagai desa yang tertinggal. Kondisi tersebut menjadi tantangan sekaligus potensi bagi pembangunan Indonesia yang mana upaya untuk membangun desa akan menjadi tonggak keberhasilan pembangunan negara. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membangun desa yakni melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi tingkat strata, termasuk Universitas Jember. KKN merupakan kegiatan intrakurikuler yang memadukan Tri Dharma Perguruan Tinggi melalui metode pemberian pengalaman belajar serta bekerja dari kegiatan pemberdayaan masyarakat (Syardiansah, 2019).

Kuliah Kerja Nyata UNEJ Membangun Desa (KKN UMD) Universitas Jember merupakan program KKN dengan model tematik. Kegiatan KKN dilaksanakan dalam upaya membangun desa yang salah satunya terletak di Desa Supiturang, Kecamatan Pronojiwo, Kabupaten Lumajang. Terletak tepat di kaki Gunung Semeru, Supiturang menjadi desa yang berada di dataran tinggi yang memiliki karakteristik suhu yang dingin. Dengan kondisi ini, Supiturang menjadi desa yang memiliki potensi besar dalam sektor pertanian serta perkebunan. Hampir setiap rumah warga di Supiturang memiliki pekarangan atau lahan yang sebagian besar telah dimanfaatkan sebagai kebun yang ditanami berbagai tanaman. Lahan dan tanah yang subur tersebut sangat cocok apabila dimanfaatkan untuk menanam beberapa komoditi unggulan seperti sayur, buah, dll. (K. Pangestu, 2022).

Sebagian besar warga Desa Supiturang berprofesi sebagai petani. Hal tersebut dapat terlihat dari banyaknya lahan persawahan yang masih aktif ditanami. Pada umumnya, warga Desa Supiturang menanam tanaman palawija, sayur-sayuran, dan beberapa tanaman buah. Namun, terdapat tanaman yang sengaja dibudidayakan warga dan menjadi sumber daya unggulan Desa Supiturang, yaitu kapulaga. Tanaman kapulaga sendiri merupakan tanaman TOGA yang banyak memiliki manfaat, terutama bagi kesehatan tubuh (Harefa, 2020). Selain itu, kapulaga juga dikenal sebagai komoditas yang memiliki nilai jual yang tinggi. Dengan demikian, tidak mengherankan jika sebagian besar warga Desa Supiturang memiliki kebun kapulaga. Namun sayangnya, warga Desa Supiturang hanya mengetahui tanaman kapulaga sebatas tanaman yang memiliki nilai jual yang

tinggi, sehingga kapulaga yang telah dipanen akan dijual secara langsung kepada pengepul, tanpa mengetahui manfaat yang terkandung dalam kapulaga tersebut. Kapulaga yang dijual biasanya dalam kondisi kering yang hanya menyisakan biji siap untuk diolah lebih lanjut.

Berada di wilayah pegunungan membuat Desa Supiturang memiliki keterbatasan akses pada fasilitas umum. Misalnya, akses kesehatan yang mana membutuhkan jarak tempuh sekitar 6 KM untuk mencapai Puskesmas (Pusat Kesehatan Masyarakat) terdekat. Hal tersebut semakin diperparah apabila terdapat longsor tanah yang biasanya terjadi di musim hujan, sehingga akses ke fasilitas kesehatan benar-benar terputus. Selanjutnya, kurangnya fasilitas penampungan atau pembuangan sampah yang ada di desa tidak sebanding dengan banyaknya jumlah sampah yang dihasilkan warga. Hal ini menimbulkan kegiatan membuang sampah di sungai menjadi marak dilakukan. Sungai menjadi salah satu tempat yang praktis dan murah dalam membuang sampah rumah tangga seperti plastik, sisa makanan, dan benda tidak terurai lainnya (Najmah et al., 2023). Hal inilah yang membuat sebagian besar sungai yang ada di Desa Supiturang dipenuhi oleh tumpukan sampah. Dengan demikian, sungai akan menjadi kotor dan tercemar oleh sampah rumah tangga seperti kantong plastik, popok bayi, bungkus makanan, sisa makanan, dan botol-botol plastik. Tentunya hal ini akan menimbulkan berbagai masalah serius terutama pada kesehatan, lingkungan, dan keberlangsungan keanekaragaman makhluk hidup. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban setiap orang untuk menjaga kesehatan lingkungan terutama sungai sebagai salah satu sarana untuk mendapatkan air bersih. Karena sebuah ruang atau sarana sengaja diciptakan dengan tujuan sebagai pelengkap dan menunjang kebermanfaatan bagi warganya (Purnomo et al., 2023).

Dari masalah tersebut, Kelompok KKN 287 Universitas Jember mengusung tema pemberdayaan kesehatan masyarakat Desa Supiturang melalui program kerja 'Green Cure'. Program Green Cure merupakan program kerja yang disusun sebagai upaya meningkatkan kesehatan masyarakat Desa Supiturang melalui pemanfaatan tanaman TOGA serta peningkatan pemahaman masyarakat terkait bahaya membuang sampah sembarangan di sungai. Dalam program Green Cure, tanaman TOGA yang digunakan adalah kapulaga dan jahe merah. Hal ini dikarenakan, kapulaga menjadi salah satu komoditas andalan desa dan sebagian besar warga memiliki kebun kapulaga. Jahe merah dipilih karena tumbuhan ini dapat meningkatkan kekebalan tubuh serta dapat membantu menghangatkan tubuh ketika berada di kondisi yang dingin, layaknya kondisi di Desa Supiturang yang selalu dingin. Di sisi lain, akses kesehatan di Desa Supiturang tergolong masih sulit, terutama untuk akses obat-obatan. Dengan demikian, melalui program Green Cure diharapkan masyarakat Desa Supiturang dapat mengetahui berbagai manfaat tanaman TOGA hingga proses pembuatan ramuan atau obat-obatan herbal dari tanaman TOGA. Selain itu, program Green Cure juga mensosialisasikan pengolahan sampah melalui pemisahan sampah berdasarkan jenisnya. Dengan begitu, masyarakat Desa Supiturang dapat melakukan daur ulang sampah serta mengurangi kebiasaan membuang sampah sembarangan di sungai.

Program kerja Green Cure sendiri memiliki tujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat Desa Supiturang melalui pemanfaatan tanaman TOGA serta menjaga kesehatan lingkungan melalui pengelolaan sampah rumah tangga. Dalam melakukan kegiatan pengabdian di

Desa Supiturang, Kelompok KKN 287 Universitas Jember melakukan serangkaian kegiatan pengenalan dan sosialisasi, demonstrasi, dan ruang diskusi dengan masyarakat terkait manfaat TOGA serta bahaya pembuangan sampah di sungai. Dari kegiatan tersebut, diharapkan warga Desa Supiturang mampu memberdayakan TOGA dengan baik serta menjaga kesehatan dan kelestarian lingkungan sekitar.

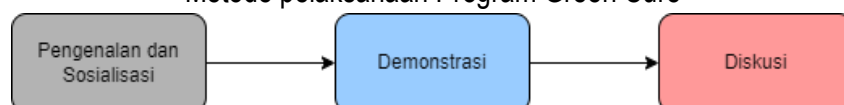
Selain itu, Kelompok KKN 287 Universitas Jember berusaha untuk menciptakan ruang diskusi sederhana sebagai sarana untuk bertukar pikiran, ide, dan gagasan bersama warga, khususnya Kader Posyandu. Hal ini bertujuan karena ruang menjadi tempat terjadinya interaksi sosial yang bersifat dinamis dan selalu menyesuaikan aktor-aktor di dalamnya (Ramadhan et al., 2023). Dengan demikian, ruang diskusi yang diciptakan akan berbasis pada pengalaman dan pengetahuan masing-masing individu, dalam hal ini merupakan pengalaman sehari-hari sebagai ibu rumah tangga. Ruang diskusi tersebut bertujuan untuk membahas tentang manfaat tanaman TOGA pada kehidupan sehari-hari serta kebersihan lingkungan sekitar rumah. Dengan begitu, ruang diskusi yang diciptakan dapat menjadi sarana dalam usaha untuk meningkatkan kesadaran warga terkait pentingnya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

## METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian oleh Kelompok KKN 287 Universitas Jember dilakukan di Desa Supiturang, Kecamatan Pronojiwo, Kabupaten Lumajang, Provinsi Jawa Timur. Kegiatan ini dimulai pada tanggal 10 Juli 2024 hingga 23 Agustus 2024. Dalam menjalankan pengabdianya Kelompok KKN UMD 287 Universitas Jember menggunakan beberapa metode, yaitu pengenalan dan sosialisasi program, demonstrasi, dan diskusi berkaitan dengan program Green Cure. Pihak-pihak yang terlibat di antaranya adalah Perangkat Desa Supiturang, para ketua RT, Kader Posyandu, siswa SDN Supiturang 1 dan MTS Miftahul Ulum Pronojiwo, hingga warga Desa Supiturang. Pengenalan dan sosialisasi program dilakukan dengan melakukan presentasi sebagai edukasi awal kepada Perangkat Desa Supiturang, Kader Posyandu, dan siswa di SDN Supiturang 1 serta MTS Miftahul Ulum Pronojiwo. Selanjutnya, pelaksanaan demonstrasi dilakukan oleh siswa SDN Supiturang 1 dan MTS Miftahul Ulum Pronojiwo melalui kegiatan penanaman bibit tanaman TOGA berupa jahe merah di halaman sekolah. Terakhir, kegiatan diskusi dilakukan di setiap akhir sesi sosialisasi untuk memastikan pemahaman dan pandangan terkait materi dan kegiatan demonstrasi yang telah dilakukan.

**Gambar 1.**

Metode pelaksanaan Program Green Cure



Pengenalan dan sosialisasi program dilakukan dengan sesi presentasi kepada Perangkat Desa Supiturang pada tanggal 18 Juli 2024. Materi presentasi berkaitan dengan pengenalan BMC (*Business Model Canvas*) Program Green Cure serta bagaimana program tersebut dijalankan.

Selain itu, presentasi juga dilakukan pada ketua RT pada tanggal 19 Juli 2024, siswa kelas 1-6 di SDN Supiturang 1 pada tanggal 27 Juli 2024, siswa kelas 7 di MTS Miftahul Ulum Pronojiwo pada 27 Juli 2024, dan Kader Posyandu Desa Supiturang pada tanggal 30 Juli 2024. Sesi presentasi ini berisi tentang materi pemanfaatan TOGA (Tanaman Obat Keluarga) dalam menjaga kesehatan serta pengelolaan sampah melalui pemisahan sampah berdasarkan jenisnya, yaitu organik dan anorganik. Kegiatan demonstrasi dilakukan setelah sesi pengenalan dan sosialisasi selesai dipaparkan. Demonstrasi dilakukan dengan cara menanam tanaman TOGA jahe merah di SDN Supiturang 1 dan MTS Miftahul Ulum Pronojiwo. Kegiatan menanam jahe merah tersebut dilakukan secara mandiri oleh siswa dengan dampingan mahasiswa KKN. Harapannya, siswa tidak hanya mengerti manfaat dari tanaman TOGA juga dapat mengerti bagaimana cara menanam tanaman tersebut dengan benar. Terakhir, ruang diskusi dilakukan di setiap akhir kegiatan sosialisasi. Pada sesi ini, mahasiswa KKN melakukan diskusi terbuka berkaitan dengan manfaat tanaman TOGA bagi kesehatan, khususnya tanaman kapulaga dan jahe merah. Sesi diskusi juga membahas terkait bahaya membuang sampah di sungai terutama sampah plastik dan popok bayi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Permasalahan keterbatasan akses masyarakat Desa Supiturang ke fasilitas kesehatan merupakan masalah penting yang harus segera ditindaklanjuti, salah satunya adalah akses ke Puskesmas terdekat. Puskesmas sangat dibutuhkan agar masyarakat memiliki akses yang mudah untuk memperoleh obat dan pelayanan kesehatan. Obat-obatan ini sangat diperlukan untuk mencegah, menyembuhkan penyakit, atau mengatasi masalah kesehatan utamanya bagi warga desa (Atmojo & Darumurti, 2021). Dengan demikian, selain mudah ditanam dan berkhasiat terhadap kesehatan, pemberdayaan tanaman TOGA dapat membantu masyarakat yang berada pada kondisi ekonomi menengah untuk memenuhi kebutuhan dalam menjaga daya tahan tubuhnya (Harefa, 2020). Di samping itu, Desa Supiturang yang terletak di bawah Gunung Semeru menyebabkan suhu di desa ini sangat rendah. Suhu rendah berakibat pada menurunnya kekebalan tubuh sehingga tubuh akan lebih rentan terserang penyakit, seperti flu atau demam. Oleh karena itu, tanaman obat keluarga (TOGA) dapat menjadi obat alternatif alami yang mudah ditemukan pada kondisi seperti ini (Harefa, 2020). Ada banyak jenis tanaman TOGA yang biasanya dibudidayakan seperti jahe, kapulaga, kencur, temu lawak, kunyit, dll. Dimana tanaman ini dapat ditanam dengan mudah di pekarangan rumah. Dengan begitu, lahan kosong yang dimiliki oleh warga Desa Supiturang berpotensi memiliki manfaat yang besar jika digunakan untuk menanam tanaman TOGA. Apalagi Desa Supiturang secara geografis dikenal memiliki kondisi tanah yang subur sehingga sangat cocok untuk ditanami tanaman TOGA.

Berdasarkan permasalahan di atas, Kelompok KKN 287 Universitas Jember mencetuskan program kerja berbasis kesehatan dan lingkungan melalui program 'Green Cure'. Program kerja ini akan mengusung kegiatan sosialisasi serta demonstrasi berkaitan dengan manfaat TOGA dan pengelolaan sampah. Sosialisasi pertama dilaksanakan di SDN Supiturang 1 dan MTS Miftahul Ulum Pronojiwo pada tanggal 27 Juli 2024. Kegiatan sosialisasi ini menjelaskan tentang pengenalan terhadap tanaman TOGA, jenis-jenis TOGA, manfaat TOGA, dan cara penanaman

TOGA. Selain itu, terdapat materi yang berkaitan dengan pengelolaan sampah seperti pengenalan jenis sampah, dampak membuang sampah sembarangan, dan pemanfaatan kembali sampah melalui proses daur ulang. Kapulaga dan jahe merah menjadi tanaman TOGA yang diperkenalkan dalam program Green Cure. Hal ini karena kapulaga menjadi salah satu komoditas unggulan Desa Supiturang sehingga menjadi tanaman TOGA yang paling dekat dengan masyarakat. Kapulaga sendiri mengandung *flavonoid* yang digunakan untuk meningkatkan kekebalan bagi penderita diabetes serta berpotensi untuk memodulasi penyakit oksidatif, mengaktifkan atau menghambat efek dari berbagai enzim, dan melindungi risiko penyakit kardiovaskular (Yudhani et al., 2020). Biji kapulaga juga mengandung minyak atsiri untuk mengencerkan dahak, membantu mengeluarkan angin dari perut, menghangatkan tubuh, meredakan nyeri, dan menghilangkan bau mulut (Z. P. Pangestu et al., 2023). Selain kapulaga, jahe merah juga mempunyai banyak manfaat karena mengandung senyawa aktif, seperti *gingerol*, *zingeron*, *shogaol*, *gingerin*, *zingerbein*, dan lain-lain. Jahe merah bermanfaat dalam meningkatkan daya tahan tubuh, mengatasi sakit kepala, menjaga kesehatan jantung, mengatasi masalah pencernaan, meredakan mual dan muntah, mencegah kanker usus, mengobati sakit kepala dan alergi, serta mengatasi penyakit gangguan tenggorokan (Utami et al., 2022). Kemudian siswa melakukan demonstrasi dan diskusi tentang penanaman jahe merah di halaman sekolah. Hal ini dilakukan agar siswa tidak hanya memahami manfaat dan juga khasiat dari tanaman TOGA, namun dapat memahami bagaimana menanam dan merawat tanaman TOGA tersebut.

### Gambar 2.

Sosialisasi Green Cure bersama siswa di SDN Supiturang 1 dan MTS Miftahul Ulum Pronojiwo



Kegiatan sosialisasi juga dilakukan di 5 Posyandu Desa Supiturang yang dihadiri sekitar 25-40 orang untuk setiap Posyandu. Pada kegiatan ini Kelompok KKN 287 Universitas Jember memaparkan materi Green Cure berupa pemanfaatan tanaman TOGA dan kesehatan lingkungan sekitar. Materi ini menekankan pada manfaat kapulaga dan jahe merah untuk kehidupan sehari-hari khususnya bagi ibu rumah tangga. Misalnya, kapulaga yang berkhasiat agar awet muda, meringankan batuk, pengobatan penyakit jantung, dll. Selain itu, Kelompok KKN 287 Universitas Jember juga mencoba memperkenalkan produk inovasi berupa kopi kapulaga yang menjadi cara alternatif yang nikmat untuk mengonsumsi kapulaga. Sosialisasi dilanjutkan dengan bahaya membuang sampah rumah tangga ke sungai, khususnya popok bayi yang menjadi sampah paling

banyak yang ditemukan di sungai. Popok bayi sendiri selain mengandung banyak bahan kimia juga mengandung penyakit dari sisa-sisa kotoran yang terkandung di dalamnya. Selain itu, sampah seperti plastik, popok bayi, kaca, kaleng yang bersifat kedap air jika menumpuk akan menyumbat aliran air sehingga dapat menimbulkan banjir. Oleh karena itu, Kelompok KKN 287 Universitas Jember memberikan penyuluhan berupa pemisahan sampah berdasarkan jenisnya, yaitu organik dan anorganik. Sampah organik dapat diolah menjadi pupuk melalui biopori yang sekaligus akan membantu kesuburan tanah. Lalu, sampah anorganik dapat dilakukan daur ulang sederhana seperti pemanfaatan plastik bekas beras untuk dijadikan pot bunga. Kegiatan sosialisasi dilakukan dengan poster untuk memudahkan dalam menjelaskan materi, sehingga materi mudah diterima oleh masyarakat.

**Gambar 3.**

Sosialisasi Green Cure di Posyandu



Selain melakukan sosialisasi, Kelompok KKN 287 Universitas Jember juga berhasil membuat inovasi produk berupa kopi kapulaga. Hal ini dilakukan sebagai salah satu cara dalam memanfaatkan tanaman TOGA di kehidupan sehari-hari. Inovasi pada minuman kopi dipilih karena minuman ini telah menjadi budaya sehari-hari masyarakat Indonesia, termasuk masyarakat Desa Supiturang. Oleh karena itu, kopi kapulaga dapat menjadi inovasi yang memberikan kenikmatan sekaligus berkhasiat pada kesehatan tubuh. Kopi kapulaga sendiri adalah minuman kopi yang terbuat dari campuran bubuk kopi dengan biji kapulaga yang telah ditumbuk kering, sehingga menimbulkan cita rasa kopi yang unik dan berbeda. Kopi kapulaga mempunyai banyak khasiat, seperti meningkatkan kekebalan tubuh, menambah stamina, meringankan batuk, dan lain-lain (Cahyana et al., 2023). Proses pembuatan kopi kapulaga dimulai dari biji kapulaga yang sudah kering disangrai terlebih dahulu. Kemudian, biji kapulaga dihaluskan hingga menjadi bubuk. Bubuk kapulaga dicampurkan dengan bubuk kopi serta diseduh menggunakan air panas, sehingga diperoleh produk kopi kapulaga.

Upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat Desa Supiturang tentang kesehatan lingkungan juga dilakukan melalui pemasangan papan informasi yang berkaitan dengan lamanya penguraian beberapa jenis sampah rumah tangga. Sampah rumah tangga sendiri merupakan sisa kegiatan sehari-hari manusia dan atau proses alam yang berbentuk padat atau cair (Dewi & Kusnita, 2023). Pada papan informasi tersebut terdapat informasi berupa botol plastik akan terurai



450 tahun, popok bayi 100 tahun, bungkus rokok 10 tahun, dan *styrofoam* yang tidak dapat terurai. Papan informasi tersebut dipasang pada tiga titik strategis yaitu di pintu masuk lapangan desa, dan dua titik sungai yang biasanya menjadi tempat warga untuk membuang sampah. Harapannya, dari pemasangan papan informasi tersebut warga desa dapat memahami lama penguraian suatu sampah, sehingga dapat mengurangi penggunaan bahan-bahan yang sulit terurai dan mulai berhenti membuang sampah di sungai.

#### Gambar 4.

Pemasangan papan informasi lama penguraian sampah rumah tangga



Pembuangan sampah di sungai akan menimbulkan berbagai permasalahan lingkungan. Kondisi lingkungan yang demikian menyebabkan sungai menjadi tidak lestari serta menjadi sarang berbagai penyakit (Ratnasari et al., 2019). Lebih lanjut, Pencemaran tersebut akan merusak lingkungan dan dapat menyebabkan hilangnya vegetasi dan berbagai satwa yang hidup di sekitarnya (Sari et al., 2023). Pada kondisi ini, upaya pemilahan sampah dapat menjadi langkah awal dalam mengurangi sampah, karena pemilahan berdasarkan jenis akan mempermudah mendaur ulang sampah (Andina, 2019). Program kerja ini merupakan satu kesatuan dengan sosialisasi TOGA terhadap masyarakat setempat sebagai bentuk fokus program kerja pada kesehatan dan lingkungan. Secara umum sampah dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu:

1. Sampah organik adalah sampah yang mudah terurai dan dapat membusuk secara alami yang berasal dari makhluk hidup. Misalnya, sisa sayur-sayuran, buah-buahan, daging, dll.
2. Sampah anorganik adalah sampah yang sulit terurai secara alami dan memerlukan waktu yang sangat lama atau tidak dapat terdegradasi secara alami. Misalnya, plastik, *styrofoam*, kaca, kain, logam, dll.

Sampah organik dapat dimanfaatkan warga untuk pupuk kompos melalui biopori. Hal tersebut akan membantu meningkatkan kesuburan tanah serta mengurangi penggunaan bahan kimia yang ditimbulkan oleh penggunaan pupuk buatan. Selanjutnya, sampah anorganik dapat dimanfaatkan melalui daur ulang. Seperti plastik bekas beras yang digunakan untuk pot bunga, botol dan plastik bungkus makanan untuk bahan *ecobrick*, dan hiasan dinding dari botol bekas. Pemilahan dan pengolahan sampah organik menjadi pupuk kompos tidak hanya mengurangi jumlah sampah yang berakhir di tempat pembuangan akhir, tetapi juga menciptakan siklus



pemanfaatan kembali sampah yang dihasilkan untuk kesuburan tanah. Pupuk kompos tersebut akan meningkatkan produktivitas tanah yang akan berdampak pada meningkatnya tanaman TOGA yang dihasilkan. Dengan demikian, penanaman TOGA dan pengelolaan sampah organik menjadi kolaborasi yang saling menguntungkan. Diharapkan dari hubungan tersebut dapat menciptakan desa yang tangguh dan peduli akan kesehatan lingkungan. Keterkaitan antara kedua kegiatan ini diharapkan mampu membangun desa yang berkelanjutan.

## SIMPULAN

Pemanfaatan TOGA untuk kesehatan serta menjaga kelestarian lingkungan merupakan fokus utama program Green Cure. Melalui kegiatan ini masyarakat diharapkan mampu memanfaatkan sumber daya alamnya terutama kapulaga sebagai komoditas andalan yang tidak hanya memiliki nilai ekonomis yang tinggi, namun juga menjadi berbagai macam obat-obatan tradisional yang dapat membantu menjaga kesehatan tubuh. Selain itu, pemanfaatan kembali sampah rumah tangga melalui pemilahan sampah diharapkan dapat mengurangi kebiasaan warga dalam membuang sampah disungai dan mencegah kerusakan lingkungan sungai. Sehingga, dari dua kegiatan tersebut diharapkan akan tercipta desa sehat, mandiri, dan tangguh dari penyakit. Selanjutnya, perlu adanya dukungan lebih lanjut dari pemerintah desa terhadap program Green Cure ini berupa adanya kebijakan larangan bagi warga untuk membuang sampah sembarangan, pengadaan tempat sampah di berbagai titik desa, program pendistribusian sampah warga ke TPA terdekat, serta program untuk meningkatkan *branding* desa sebagai penghasil kapulaga terbaik.

## REFERENSI

- Andina, E. (2019). Analisis Perilaku Pemilahan Sampah di Kota Surabaya. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 10(2), 119–138. <https://berkas.dpr.go.id/sipinter/files/sipinter-2780-705-20221021100409.pdf>
- Atmojo, M., & Darumurti, A. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Tanaman Obat Keluarga (TOGA). *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 100–109. <https://doi.org/10.31294/jabdimas.v4i1.8660>
- Cahyana, A. P. R., Widjayanti, F. N., & Mulasari, R. M. (2023). Analisis Keuntungan Produk Kopi Herbal Kapulaga Di Desa Sumber Pakem Kecamatan Sumberjambe Kabu-paten Jember. *AGRI: Analytics Journal*, 1(2), 63–68. <https://journal.pubmedia.id/index.php/aaj/article/view/2024>
- Dewi, L. W. Y., & Kusnita, K. L. (2023). Edukasi Pemilahan Sampah Sejak Dini di SDN 1 Wongaya Gede. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 166–170. <https://pdfs.semanticscholar.org/ce42/9aaa155ad418e2bf42886b6a907e02086f5e.pdf>
- Harefa, D. (2020). Pemanfaatan Hasil Tanaman Sebagai Tanaman Obat Keluarga (TOGA). *Madani: Indonesian Journal of Civil Society*, 2(2), 28–36. <https://doi.org/10.35970/madani.v2i2.233>
- Najmah, N., Ramawati, M., Azizah, S., Zanjabila, A. R., Ar Rahma, C. A., Zhafirah, Y., Malfiro, A., Ricko, M., & Rozin, A. (2023). Suara anak bantaran sungai musi: Studi photovoice pada

- kegiatan Sanitary Camp, Kampung Pandai 13 Ulu, Palembang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Humanity and Medicine*, 4(3), 171–186. <https://doi.org/10.32539/Hummed.V4I3.116>
- Pangestu, K. (2022). ANALISIS STRATEGI KEPALA DESA SUPITURANG DALAM PENGEMBANGAN POTENSI DESA PASCA ERUPSI GUNUNG SEMERU 2021. *Journal of Governance Innovation*, 4(1), 1–13. <https://doi.org/10.36636/jogiv.v4i1.1174>
- Pangestu, Z. P., Ningsih, A. W., Klau, I. C. S., Pitaloka, A. Y., Rohmah, N. W., Sesi, F. G., & Norsyah, Moh. B. F. F. (2023). Artikel Review: Studi Fitokimia dan Aktivitas Farmakologi pada Tumbuhan Kapulaga (*Elletaria cardamomum* (L.) Maton). *Farmasi: Jurnal Sains Farmasi*, 4(1), 42–47. <https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/farmasis/article/view/6408>
- Purnomo, S. R., Ramadhan, A. D. Y. A., & Sari, T. Y. (2023). RIGHT TO THE CITY: RUANG REPRESENTASIONAL MANUSIA SILVER. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.47647/jsh.v6i1.1407>
- Ramadhan, A. D. Y. A., Sari, T. Y., & Purnomo, S. R. (2023). Hak atas Ruang dalam Diskursus Awe-Awe. *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 6(1), 71–90. <http://dx.doi.org/10.30829/jisa.v6i1.15122>
- Ratnasari, A., Asharhani, I. S., & Hegar Pratiwi, M. G. S., Stefanus Rifaldo Hale,. (2019). Edukasi Pemilahan Sampah Sebagai Upaya Preventif Mengatasi Masalah Sampah Di Lingkungan Sekolah. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 2, 652–659. <https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v2i0.498>
- Sari, T. Y., Purnomo, S. R., Ramadhan, A. D. Y. A., & Paramitha, N. A. (2023). Reframing Gold Mining in Mount Tumpang Pitu: Uncovering Community Complexity in the Flow of Risk. *JPASDEV: Journal of Public Administration and Sociology of Development*, 4(1), 514–526. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jjapora/article/view/66663>
- Syardiansah, S. (2019). PERANAN KULIAH KERJA NYATA SEBAGAI BAGIAN DARI PENGEMBANGAN KOMPETENSI MAHASISWA: Studi Kasus Mahasiswa Universitas Samudra KKN Tahun 2017. *JIM UPB (Jurnal Ilmiah Manajemen Universitas Putera Batam)*, 7(1), 57–68. <https://doi.org/10.33884/jimupb.v7i1.915>
- Utami, N., Dian Puspitasari, Belani, T. G., Marita, H. S., Andriani, Y., & Dessy, I. (2022). PENGOLAHAN JAHE MERAH UNTUK TINGKATKAN IMUNITAS TUBUH DI DESA JIMBUNG, KLATEN. *Diseminasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 93–98. <https://doi.org/10.33830/diseminasiabdimas.v4i1.1622>
- Yudhani, R. D., Pesik, R. N., Azzahro, S., Anisa, A. F., & Hendriyani, R. (2020). Acute Toxicity Test of *Amomum cardamomum* (Kapulaga) Seed Extract on Hepatic Trasaminase Enzyme in Wistar Rats. *Indonesian Journal of Clinical Pharmacy*, 9(4), 288–297. <http://jurnal.unpad.ac.id/ijcp/article/view/26292>